

**BAB III**  
**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG**  
**DAKWAH TANPA KEKERASAN**

**3.1 Biografi K.H. Abdurrahman Wahid dan karya-karyanya**

**3.1.1 Kelahiran Gus Dur**

K.H. Abdurrahman Wahid lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam (Agustus) 1940. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940 (Rifai, 2013: 27).

K.H. Abdurrahman Wahid adalah anak pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Sebagaimana kebanyakan dalam tradisi muslim abangan di Jawa, yang sesuai dengan kebiasaan Arab sendiri, ia adalah Abdurrahman putra Wahid, sebagaimana ayahnya sendiri Wahid putra Hasyim. Namun demikian, sebagaimana kebiasaan orang Jawa, nama tersebut akhirnya mengalami perkembangan dan berbeda dengan nama resminya (Barton, 2003: 22).

Kehadiran Gus Dur ini sangat membahagiakan kedua orang tuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan anak pertama. Ia dipenuhi oleh optimisme seorang ayah. Ini bisa terlihat dari pemberian nama Abdurrahman Ad-Dakhil, terutama kata Ad-Dakhil jelas merujuk dari nama pahlawan dari Dinasti

Umayyah, yang secara harfiah berarti “Sang Penakluk”. Di dalam sejarah peradaban Islam, tokoh Ad-Dakhil adalah tokoh yang membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung di sana selama berabad-abad (Barton, 2003: 33).

Gus Dur adalah anak yang tumbuh dan tidak bisa ditekan. Dengan kata lain, masa kecilnya nakal. Kenakalan ini mengakibatkan ia diikat dengan tambang ke tiang bendera di halaman depan sebagai hukuman bagi luluconnya yang terlalu jauh atau sikapnya yang kurang sopan.

Bukti kenakalan lainnya adalah ketika ia belum berusia genap dua belas tahun, ia telah dua kali mengalami patah lengan akibat kegemarannya memanjat pohon apa saja. Pertama-tama lengannya patah karena dahan yang diinjaknya patah. Kemudian, ia hampir kehilangan tangannya. Ketika itu, ia mengambil makanan dari dapur dan kemudian memakannya di atas dahan sebuah pohon besar. Keenakan di atas pohon, ia tertidur dan kemudian menggelinding jatuh. Dalam ingatan Gus Dur, kala itu ia mengalami patah tulang serius sehingga tulang lengannya menonjol keluar. Oleh dokter ia dikhawatirkan akan kehilangan tangan-tangannya saat itu. Untungnya dokter yang menangani bergerak cepat sehingga tulang yang patah itu bisa disambung. (Barton, 2003: 38).

Sejak kecil, Gus Dur gemar membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Ia juga

aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, dan novel. Disamping membaca, Ia memiliki hobi bermain bola, catur, dan musik. Kegemaran Gus Dur terhadap sepak bola membuatnya pernah diminta bertindak sebagai komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya adalah menonton bioskop, sehingga ia sangat mengapresiasi dunia film (Roziqin, dkk, 2009 :35).

### **3.1.2 Riwayat Pendidikan**

Gus Dur sejak dilahirkan telah bersentuhan dengan dunia pesantren. Ia belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dalam usia lima tahun, Gus Dur telah lancar membaca Al-Qur'an. Selain membaca Al-Qur'an, ia juga gemar membaca berbagai buku (Al-Zastrouw, 1999: 13).

Masa pendidikan umum yang dilakukan oleh Gus Dur dilakukan di Jakarta. Ia memulai sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Namun, di kelas empat Gus Dur pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari. Kemudian, Gus Dur sekolah SMP di Jogjakarta. Saat sekolah SMP di Jogja ini ia ngekos di rumah K.H. Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah.

Proses belajar atau masa pendidikan Gus Dur di masa Sekolah Dasar dan lanjutan pertamanya adalah di sekolah-sekolah sekuler. Inilah yang membedakan dirinya dengan kakek

dan ayahnya yang tidak pernah mencicipi pendidikan sekuler, dan Gus Dur merupakan penanda generasi santri yang menerima pendidikan modern sejak awal.

Namun begitu, sebenarnya Gus Dur mengalami pendidikan santri atau pesantren dan religiusitas dari kedua orang tuanya. Ia belajar Bahasa Arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan suara keras.

Setelah beranjak remaja ia belajar bahasa Arab secara sistematis. Dan ketika ia sekolah SMEP di Jogjakarta, diusahakan pula dan diatur bagaimana ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali. Di sini ia belajar bahasa Arab dengan K.H. Ali Ma'shum.

Di toko-toko buku di Yogyakarta, Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan, juga *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan *dalam Little Red Book-Mao* (Barton, 2011: 56).

Untuk melengkapi pendidikan Gus Dur, seminggu tiga kali, ia pergi ke Pesantren Al-Munawwir yang terletak di Krapyak, sedikit di luar Yogyakarta. Di pesantren ini, suami Nuriyah itu belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum. Gus Dur telah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Namun kemampuan bahasa Arabnya masih pasif. Dari sinilah kemampuan berbahasa Arabnya mulai melesat jauh.

Selain itu, pada masa kecil ia juga sudah berkenalan dengan dunia seni, baik dunia seni yang berada di pesantren, seperti *berjanji*, *diba'*, maupun *hadrah*. Ia juga berkenalan dengan musik Barat, yaitu musik klasik, terutama karya Beethoven, dari seorang teman bapaknya, Williem Iskandar Bueller.

Gus Dur sempat kuliah di Universitas Al Azhar di Kairo-Mesir (tidak selesai) selama 2 tahun dan melanjutkan studinya di Universitas Baghdad-Irak. Selesai masa studinya, Gus Dur pun pulang ke Indonesia dan bergabung dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) pada 1971. Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum “cendekiawan muslim” yang progresif yang berjiwa sosial demokrat. Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dilakukan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, pada saat yang sama mengembangkan pesantren. Hal ini disebabkan pada saat itu, pesantren berusaha mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah.

Kemudian, Gus Dur juga diakui kapasitasnya di kalangan akademik sehingga beberapa kali mendapat gelar dari berbagai universitas. Berikut ini daftar Doktor Honoris Causa yang diberikan kepadanya.

<b>No.</b>	<b>Gelar</b>	<b>Dari</b>	<b>Kota/Negara</b>	<b>Tahun</b>
1.	Doktor kehormatan bidang Filsafat Hukum	Thammasat University	Bangkok, Thailand	(2000)
2.	Doktor Kehormatan	Asian Institute of Technology	Bangkok, Thailand	(2000)
3.	Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan manajemen, dan Ilmu Humaniora	Pantheon Sorborne University	Paris, Prancis	(2000)
4.	Doktor Kehormatan	Chulalongkorn University	Bangkok, Thailand	(2000)
5.	Doktor Kehormatan	Twente University	Belanda	(2000)
6.	Doktor Kehormatan	Jawaharlal Nehru University	India	(2000)
7.	Doktor Kehormatan	Soka Gakkai University	Tokyo, Jepang	(2002)
8.	Doktor Kehormatan	Sun Moon University	Seoul, Korea Selatan	(2003)
9.	Doktor Kehormatan bidang Hukum	Konkuk University	Seoul, Korea Selatan	(2003)
10.	Doktor Kehormatan bidang kemanusiaan	Netanya University	Israel	(2003)

### **3.1.3 Masa Bekerja**

Sejak masa mudanya, Gus Dur sudah mulai belajar bekerja. Hal itu dilakukan pada saat ia nyantri di pesantren Tambakberas milik K.H. Wahab Hasbullah. Di pesantren inilah Gus Dur pernah belajar menjadi tenaga kerja pengajar, lalu dilanjutkan pernah belajar menjadi pemimpin sekolah atau kepala sekolah di madrasah modern yang dimiliki oleh pesantren tersebut (Rifai, 2013: 38).

Proses belajar bekerjanya Gus Dur dilakukan lagi ketika ia belajar di Mesir. Setelah berdiam setahun lebih di Kairo, Gus Dur mendapat pekerjaan tetap di kedutaan besar di Indonesia. Sebagai pemimpin mahasiswa yang cemerlang dan dengan kemahiran bahasanya, ia dibutuhkan oleh kedutaan besar. Mungkin ia mendapat pekerjaan ini juga karena ia dikenal berasal dari keluarga terkenal. Gus Dur bekerja setiap pagi dengan rutin di kedutaan besar Indonesia. Kedudukannya merupakan berkah bagi dirinya sendiri, ia bisa menambah uang beasiswanya dan mempunyai cukup uang untuk menonton bioskop dan membeli buku. Melalui pekerjaannya ini ia juga bisa memuaskan minatnya dalam pergaulan dengan berbagai macam orang luar negeri. Ketika ia pindah kuliah ke Baghdad, dari pukul 11 pagi hingga 2 siang ia bekerja di kantor Ar-ramadhani, pedagang kain. Ar-Ramadhani adalah pedagang kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Oleh karena ia cakap menulis dan

menerjemahkan, ia dapat terus bekerja di kantor ini hingga setengah tahun.

Hobinya di perpustakaan, ia memanfaatkan dari putusan untuk bekerja beberapa jam di perpustakaan agar dapat terus mengikuti pelajaran. Ia juga masih secara teratur menulis esai untuk perpustakaan dan majalah di Indonesia. Selama mencari tahu kesempatan bisa belajar di Leiden dan di universitas-universitas di kota-kota yang berdekatan di Belanda dan Jerman, selama itu pula ia mencari uang dan bekerja di tempat binatang milik orang China. Di sini ia belajar menggosok dan melipat pakaian dengan sangat efisien dan kesemuanya terbantu oleh musik Janis Jolpin.

#### **3.1.4 Masa Membina Rumah Tangga**

Selama beberapa tahun di Kairo, ia terus berkorespondensi dengan Nuriyah. Surat-menyurat secara teratur dari gadis ini ditafsirkannya sebagai tanda bahwa ia tidak sepenuhnya ditolak. Nuriyah pandai surat-menyurat dan setelah lewat beberapa tahun hubungan mereka menjadi lebih dalam dari sekedar persahabatan mereka di Jombang.

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah yang merupakan santrinya ketika mengajar di Tambak Beras. Mereka menikah sewaktu Nuriyah akan memasuki studi di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Sunan Kalijaga). Pada saat itu Gus Dur masih dalam proses studi di Baghdad (Irak), sehingga tidak dapat pulang ke Indonesia. Permasalahan jarak

itulah yang menyebabkan pernikahan mereka berlangsung melalui perkawinan wali atau perkawinan jarak jauh. Wakil Gus Dur dalam pernikahannya adalah kakeknya sendiri, yaitu K.H. Bisri Syamsuri.

Pernikahan tersebut berlangsung pada tanggal 11 Juli 1968 (Barton, 2011: 109-110). Setelah kepulangan Gus Dur dari studinya di luar negeri, tepatnya pada bulan September 1971, pesta pernikahan Gus Dur dan Nuriyah baru bisa berlangsung (Barton 2011: 115). Dari pernikahan dengan Nuriyah tersebut, Gus Dur memperoleh empat orang putri. Mereka adalah Alisa Quthrunnada Munawaroh (Lisa), Zannuba Arifah Chafsof (Yeni), Anita Hayyatunnufus dan Inayah Wulandari.

### **3.1.5 Masa Perjuangan**

Masa perjuangan Gus Dur sebenarnya telah dimulai jauh sebelum ia menjadi ketua PBNU. Kesadaran atas organisasi pergerakan sudah dimulai Gus Dur menjadi salah satu tokoh organisasi kemahasiswaan Indonesia di Mesir dan Baghdad. Gus Dur memerhatikan konteks gerakan nasionalisme, islamisme, dan konteks gerakan Islam radikal berkaitan dengan kapitalisme global. Di Indonesia, ia menerapkan semua ilmu yang diperolehnya. Apa yang diperjuangkan Gus Dur tidak lain adalah perjuangan kemanusiaan, yang terbungkus dalam demokrasi, pluralisme, dan mempertahankan nasionalisme.

Sebagai pejuang, Gus Dur tidak melupakan asalnya dan tradisi sebagai masyarakat pesantren. Tidak heran kalau yang pertama kali diperjuangkan adalah mengajar di pesantren, kemudian ketika bekerja di Jakarta pun masih memperjuangkan bagaimana pesantren diperkenalkan pada kalangan perkotaan, kalangan LSM, kalangan intelektual terdidik di kota. Hal itu terlihat ketika menulis artikel, opini, esai di beberapa media massa, baik itu koran, majalah ataupun tabloid, ia selalu menghadirkan dunia lain dari pesantren yang dituliskan secara indah dan menarik untuk dikonsumsi masyarakat kota.

Ketika bekerja di LSM LP3ES, Gus Dur terlihat tidak melupakan sejarah asal mulanya atau tradisi sebagai masyarakat pesantren. Melalui LP3ES itulah Gus Dur mengelola proyek pemberdayaan pada masyarakat pesantren. Melalui program pesantren Gus Dur memperkenalkan kehidupan pesantren kepada masyarakat kota sehingga tidak terjadi salah paham hanya persoalan kata “tradisional dan kolot”. Sementara, kepada kalangan pesantren juga dikenalkan tata kelola kehidupan dan pemberdayaan ekonomi secara modern sehingga mereka tidak terkungkung dalam budaya dan tradisi pengelolaan ekonomi yang hanya sederhana (Rifai, 2013: 43).

Perjuangan Gus Dur bukan hanya itu saja. Ia juga mengelola bagaimana mereformasi keberadaan organisasi NU

yang tengah mengalami karut-marut politik sehingga menyebabkan NU tidak fokus pada persoalan sosial, agama, budaya, dan ekonomi. Apalagi, orang-orang NU selalu dikalahkan oleh pihak Islam modernis dalam banyak posisi penting di PPP. Belum lagi persoalan keterwakilan orang-orang NU pada pos-pos tertentu dari jabatan politis, baik di eksekusif, legislatif, maupun yudikatif.

Gus Dur mengajak orang-orang NU untuk kembali ke khittah 1926, untuk menetralisasi erosi politis di tubuh NU, dan bersama K.H. Achmad Siddiq, Gus Dur merumuskan bagaimana Pancasila sebagai ideologi kenegaraan dan kebangsaan adalah sah dan final, sebagai titik temu dan kompromi dari kemajemukan dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. NU sebagai organisasi sosial keagamaan menerima asas pancasila sebagai asas tunggalnya (Rifai, 2013: 47).

Selain berjuang untuk kemaslahatan NU, Gus Dur juga berjuang untuk semua kalangan, terutama kalangan tertindas, minoritas. Semenjak menjadi ketua PBNU, perjuangannya untuk humanisme sangatlah kuat dan melekat serta konsistensi tinggi.

### **3.1.6 Gus Dur Wafat**

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga sering surat dan buku yang harus dibaca

atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Selain beberapa kali ia mengalami serangan stroke, ia juga mengalami penyakit diabetes dan gangguan ginjal (Rifai, 2013: 49).

Gus Dur wafat pada Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin. Menurut K.H. Salahuddin Wahid, adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta ia sempat dirawat di Jombang seusai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.

Cara mudah mendiagnosis ketokohan dan kebaikan seseorang dalam hidup dapat dilihat ketika wafatnya, apakah banyak yang menangisi atau yang melayatnya. Sebagaimana yang dikatakan K.H. Wahab Hasbullah kepada K.H. Saifuddin Zuhri, “Kita hidup di dunia ini ketika lahir kita yang menangis sementara orang sekitar kita malah tersenyum dan tertawa, tentunya ketika meninggal dunia orang lainlah yang harus menangis (sementara) kita yang tersenyum” (Rifai, 2013: 49).

Itulah yang terjadi pada sosok Gus Dur. Banyaknya orang yang melayat, menangis, dan yang memuji-mujinya. Banyak orang yang menginginkan dan mengajukan kapasitas perjuangan dan pemikirannya dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional. Bahkan, ada pula yang mengajukan beliau sebagai

peraih Nobel Perdamaian Dunia, seperti yang diperoleh Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama.

Gus Dur wafat bertepatan dengan ulang tahun ke-27 putri bungsunya, Inayah Wulandari, yang lahir pada 31 Desember 1982. Selama Gus Dur dirawat di RSCM sejak 25 Desember 2009, Inayah termasuk salah satu putri Gus Dur yang paling rajin menjaga Gus Dur.

Inayah adalah satu-satunya putri Gus Dur yang masih melajang. Tiga putrinya, Alissa Qotrunnada (anak sulung) dan Anita Hayatunnufus (putri ketiga), Zanuba Arifah Chafsoh (Yenny) sudah berkeluarga dan telah memberikannya beberapa cucu (Rifai, 2013: 48).

K.H. Salahudin Wahid, yang akrab dipanggil Gus Sholah, bertemu kakaknya, Gus Dur, terakhir kali di Jombang, sepekan sebelum wafatnya, yaitu ketika Gus Dur sedang berziarah ke makam keluarga. Saat itu, Gus Sholah mengaku sudah memiliki firasat tidak enak akan kehilangan kakak kandungnya itu untuk selamanya.

Gus Sholah merasa kaget dan heran ketika Gus Dur bilang, “*Dik mengko tanggal 32 jemputen aku nang kene!* (Dik, nanti tanggal 31 jemput saya di sini)”. Gus Sholah juga heran Gus Dur memanggil dirinya dengan “Dik”. Padahal, selama ini kakaknya itu memanggil dirinya dengan sebutan “Los”, kebalikan dari ‘Sol’ panggilan akrab Salahuddin Wahid sejak kecil (Rifai, 2013: 48).

Hj. Farida, istri Gus Sholah, bercerita, “Gus Dur sempat mengatakan di sela-sela berkunjung ke Jombang pada 24 Desember lalu, bahwa ia akan datang lagi ke Jombang khususnya ke Tebuireng pada 31 Desember. Karena itu, Gus Dur berharap semua keluarga mau menjemputnya”. Namun, kata-kata Gus Dur itu dianggap biasa saja oleh Hj. Farida karena Gus Dur orangnya suka humor.

Gus Sholah pertama kali mendengar kabar wafatnya Gus Dur melalui Umar Wahid, adiknya yang juga dokter pribadi Gus Dur. Dan mewakili keluarga, Gus Sholah meminta maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia dan mendoakan agar arwah kakaknya bisa diterima di sisi Allah SWT (Rifai, 2013: 50).

### **3.2 Karya-karya Gus Dur**

Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis. Kebanyakan karya tulisnya adalah berbentuk artikel, opini, atau esai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak untuk dibaca khalayak umum. Selain itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangan pluralisme, demokrasi di berbagai organisasi, baik sosial keagamaan, baik organisasi sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat, atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi (Rifai, 2013: 50).

### 3.2.1 Berikut daftar karya tulis dalam bentuk buku:

No.	Judul Buku	Penerbit	Tahun Terbit
1.	<i>Islamku, Islam anda, Islam kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi</i>	Wahid institute	2006.
2.	<i>Prisma Pemikiran Gus Dur</i>	LKiS, Jogjakarta	1999.
3.	<i>Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural</i>		1998.
4.	<i>Membangun Demokrasi</i>	Rosda, Bandung	1999.
5.	<i>Gus Dur menjawab perubahan zaman</i>	Kompas, Jakarta	1999
6.	<i>Islam, Negara, dan demokrasi</i>	Erlangga, Jakarta	1999
7.	<i>Mengurai Hubungan Agama dan Negara</i>	Grasindo, Jakarta	1999
8.	<i>Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan</i>	Desantara, Jakarta	2001.
9.	<i>Bunga Rampai Pesantren</i>	CV. Dharma	tanpa tahun, tanpa tempat.
10.	<i>Tuhan Tidak Perlu Dibela</i>	LKiS, Jogjakarta	1999
11.	<i>Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren Gila Gus Dur</i>	LKiS, Jogjakarta LKiS, Jogjakarta	2001 2000
12.	<i>Kiai Nyentrik Membela Pemerintah</i>	LKiS, Jogjakarta	1997
13.	<i>Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser</i>	LKiS, Jogjakarta	2002
14.	<i>Islam Tanpa Kekerasan</i>	LKiS, Jogjakarta	1998
15.	<i>Gus Dur Bertutur</i>		2005
16.	<i>Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan</i>		2007

**3.2.2 Berikut daftar karya tidak tertulis atau tertulis di atas kertas sebagai bentuk karier dan perjuangannya:**

<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Kota</b>	<b>Tahun</b>
1.	Guru Madrasah Mu'allimat	Jombang	(1959-1963)
2.	Dosen Universitas Hasyim Asy'ari	Jombang	(1972-1974)
3.	Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari	Jombang	(1972-1974)
4.	Sekretaris Pesantren Tebuireng	Jombang	(1974-1979)
5.	Pengasuh Pndok Pesantren Ciganjur	Jakarta	(1976-2009)
6.	Fordem (Forum Demokrasi) sebagai pendiri dan anggota		1990
7.	NU (Nahdlatui Ulama) Katib awal PBNU, Ketua Dewan Tanfidz PBNU		1980-1984 1984-2000
8.	PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)		
9.	P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat)		
10.	Wahid Institute		
11.	Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional, sebagai penasihat		2003
12.	Solidaritas Korban Pelanggaran HAM, sebagai penasihat		2002
13.	Festival Film Indonesia, sebagai juri		1984-2000
14.	Dewan Kesenian Jakarta,	Jakarta	1982-1985

<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Kota</b>	<b>Tahun</b>
	ketua umum		
15.	Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia di Cairo – United Arab Republic, sebagai wakil ketua	Mesir	1965
16.	NonVolence Peace Movement, Seoul, <i>Presiden</i>	Korea Selatan	2003-sampai beliau meninggal
17.	International Dialogue Center, Universitas Netanya. <i>Anggota Dewan Internasional</i> bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Barak, dan Carl Bildt	Israel	2003-sampai beliau meninggal
18.	International Islamic Christian Organization for Reconciliation and Recontruction (IICORR), London, <i>Presiden Kehormatan</i>	Inggris	2003-sampai beliau meninggal
19.	International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, <i>Anggota DewanPenasihat Internasional</i>	Amerika Serikat	2002-sampai beliau meninggal
20.	Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, <i>Presiden</i>	Amerika Serikat	2002
21.	Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv. <i>Pendiri dan Anggota</i>	Israel	1994-sampai beliau meninggal
22.	World Conference on	Amerika	1994-1998

No.	Jabatan	Kota	Tahun
	Religion and Peace (WCRP)	Serikat	
23.	International Dialogue Project for Area Study and Law, Den Haag, <i>Penasihat</i>	Belanda	1994
24.	The Aga Khan Award for Islamic Architecture <i>Anggota Dewan Juri</i>		1980-1983

Karena perjuangan dan pemikirannya atas kemanusiaan baik di Indonesia dan di dunia Gus Dur banyak sekali mendapat gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat berbagai penghargaan dari berbagai lembaga nasional, lokal maupun internasional. Berikut ini adalah daftar penghargaan yang diberikan kepadanya.

No.	Penghargaan	Dari Pemerintah	Tahun
1.	DAKWAH ISLAM	Mesir	1991
2.	Gus Dur menerima Ramon Magsaysay award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership		1993
3.	Gus Dur ditahbiskan sebagai Bapak Tionghoa	oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok.	2004
4.	Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan pers 2006	Dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI)	2006

<b>No.</b>	<b>Penghargaan</b>	<b>Dari Pemerintah</b>	<b>Tahun</b>
5.	Anugerah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, Jakarta, Indonesia.	Jakarta	2004
6.	The Culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture of Peace Project Religions for Peace Trento	Italia	2004
7.	Global Tolerance, Friends of the United Nations, New York.	Amerika Serikat	2003
8.	World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul.	Korea Selatan	2003
9.	Dare to Fail Award, Billi PS Lim, penulis buku paling laris <i>Dare to Fail</i> , Kuala Lumpur.	Malaysia	2003
10.	Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta.	Indonesia	2002
11.	Gelar kanjeng Pangeran Aryo (KPA), Sampeyan dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah.	Indonesia	2002
12.	Public Service Award, Universitas Columbia, New York.	Amerika Serikat	2001
13.	Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International.		2000
14.	Man of The Year, Majalah REM.	Indonesia	1998
15.	Magsaysay Award, Manila.	Filipina	1993
16.	Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir.	Mesir	1991
17.	Tokoh 1990, Majalah Editor.	Indonesia	1990
18.	Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (Yayasan Penegakan Hak Asasi Manusia)	Amerika Serikat	2008

No.	Penghargaan	Dari Pemerintah	Tahun
19.	Penghargaan dari Mebal valor.	Amerika Serikat	2008
20.	Penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphi, yang mengabadikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, <i>Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study</i> , dan lain-lain.	Amerika Serikat	2008

### 3.3 Corak Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Pesantren dan Nahdlatul Ulama menjadi dua hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan Gus Dur dan mempengaruhi corak pemikirannya. Keduanya memberikan warna tersendiri terhadap pandangan-pandangannya tentang keislaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada keadilan sosial dan demokrasi (Maftuh, 2007: xv).

Perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupan begitu rumit dan kompleks. Dari segi pemahaman keagamaan, ia melintasi jalan yang begitu kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, modernis sampai yang sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, modern dan liberal. Begitu pula dengan persentuhannya dengan pemikir, mulai yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal (Al-Zastrouw, 1999: 32).

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari pesantren yang kemudian membentuk karakter keberagamaannya yang penuh etik, formal dan struktural. Sementara itu, pengembaraannya di Timur Tengah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran agama, mulai dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai pada liberal dan radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pemikiran Gus Dur dipengaruhi oleh pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya memiliki andil besar dalam kepribadiannya (Al-Zastrouw, 1999: 32).

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultural dunia pesantren yang sangat hirarkis, tertutup dan penuh etika serba formal. Kedua, dunia Timur Tengah terbuka dan keras. Ketiga, dunia Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Ketiga model lapisan budaya tersebut masuk ke dalam diri Gus Dur dalam membentuk pribadi sinergi, sehingga ia selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami (Al-Zastrouw, 1999: 32).

Menurut Munawar (2010: 79), pemikiran keagamaan Gus Dur juga dipengaruhi oleh pemikiran ayahnya, Wahid Hasyim. Diantara pemikiran yang mempengaruhinya yaitu, menolak fanatisme (*ta'ashub*) karena dianggap sebagai

kepercayaan yang membabi buta dan menolak segala pendapat lain dari yang dianutnya, mengedepankan rasionalitas serta kebersamaan atau nasionalisme, egaliter, yaitu mengedepankan sikap akomodatif ketika memperlakukan perbedaan di berbagai kalangan. Demikian latar belakang Gus Dur, seorang figur tokoh yang tercetak dari dua alam yang bertolak belakang, yakni pesantren yang merupakan pendidikan yang bercorak tradisional dan pendidikan formal yang berpola modern. Keduanya membentuk pola pikir yang lebih progresif dan mengacu pada hal-hal yang mapan.

### **3.4 Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Dakwah tanpa Kekerasan**

Seorang tokoh bangsa yang berani berbicara apa adanya atas nama keadilan dan kebenaran dalam kemajemukan hidup di nusantara. Selama hidup, Gus Dur mengabdikan dirinya demi bangsa. Itu terwujud dalam pikiran dan tindakannya hampir dalam sisi dimensi eksistensinya. Gus Dur lahir dan besar di tengah suasana keislaman tradisional yang mewataki NU, tetapi di kepalanya berkobar pemikiran modern. Bahkan dia dituduh terlalu liberal dalam pikiran tentang keagamaan (Rifai, 2013: 32).

Dalam komitmennya yang penuh terhadap Indonesia yang plural, Gus Dur muncul sebagai tokoh yang sarat kontroversi. Gus Dur dikenal sebagai sosok pembela yang benar. Gus Dur berani berbicara dan berkata yang sesuai dengan pemikirannya yang ia

anggap benar, meskipun akan berseberangan dengan banyak orang. Apakah itu kelompok minoritas atau mayoritas. Pembelaannya kepada kelompok minoritas dirasakan sebagai suatu hal yang berani. Reputasi ini sangat menonjol di tahun-tahun akhir era orde baru. Begitu menonjolnya peran ini sehingga ia malah dituduh lebih dekat dengan kelompok minoritas daripada komunitas mayoritas muslim sendiri. Padahal ia adalah seorang ulama yang oleh sebagian jamaahnya malah sudah dianggap sebagai seorang wali (Amin, 2009: 21).

Pandangan pihak lain adalah suatu hal yang sulit dibantah bahwa banyak pendapatnya yang mengarahkan arus perjalanan bangsa pada rel yang benar sesuai dengan tujuan bangsa dalam Pembukaan UUD 1945. Bagi sebagian orang, pemikiran-pemikiran Gus Dur sudah terlalu jauh melampaui zaman. Ketika ia berbicara pluralisme diawal reformasi, orang-orang baru mulai menyadari pentingnya semangat pluralisme dalam membangun bangsa yang beragam di saat ini (Al-Zastrouw, 1999: 11).

Dan apabila kita memiliki pada pemikirannya, maka akan kita dapatkan bahwa sebagian besar pendapatnya jauh dari interes politik pribadi atau kelompoknya. Ia berani berdiri di depan untuk kepentingan orang lain atau golongan lain yang diyakninya benar. Malah sering seperti berlawanan dengan suara kelompoknya sendiri. Juga bahkan ketika ia menjabat presiden, sepetinya jabatan itu tak mampu mengeremnya untuk menyatakan sesuatu. Sepertinya, ia melupakan jabatan politis yang empuk itu demi

sesuatu yang diyakininya benar. Sehingga saat ia menjabat presiden, banyak orang menganggapnya aneh karena sering kali melontarkan pernyataan yang mengundang kontroversi.

Proses Islamisasi di Nusantara dilakukan para *da'i* terdahulu berjalan secara damai, persuasif tanpa kekerasan, sehingga Islam secara berlahan menjadi agama mayoritas penduduk Nusantara yang awalnya sudah memeluk agama Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan. Penghargaan, penggunaan seni, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan lokal menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah, bukan kekerasan dan kekuatan militer. Kini pasca reformasi wajah dakwah mengalami pergeseran, banyak kegiatan dakwah yang dilakukan saling memperolok satu dengan yang lain, merasa paling benar sendiri, kaku tidak toleran dan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda paham. Bahkan ada yang menggunakan cara kekerasan seperti merusak tempat ibadah, dan menghalangi orang lain untuk ibadah (Rosidi, 2013: 482).

Gus Dur adalah seorang intelektual muslim yang mendunia, namun berasal dari kultur tradisional yang kuat. Pandangannya tentang berbagai persoalan, selalu dinilai dengan *universalisme* Islam. Gus Dur memaknai hal tersebut dengan perspektif penolakannya terhadap formalisasi agama ideologis, atau “syari’atisasi” Islam. Penolakan demikian bukan tanpa alasan, jika “syari’atisasi” Islam terjadi, justru akan mengabaikan pluralitas masyarakat, yang akan berahir pada menguatnya

tindakan diskriminasi dan penindasan dalam kelas-kelas sosial (Amin, 2009: 21).

Gus Dur adalah salah satu tokoh kontroversi yang pemikirannya sering berbeda dengan pemikiran-pemikiran orang pada umumnya. Dengan pemikirannya yang nyeleneh itu mengundang pro-kontra banyak orang, ada sebagian yang suka dan sependapat dengan pemikiran Gus Dur dan adapula yang tidak suka dan menentang pemikiran beliau. Menurut pandangan Gus Dur Islam mengajarkan tentang kedamaian seperti yang telah dicontohkan oleh beliau tentang sikap pluralisme bahwa agama Islam itu merupakan agama tanpa kekerasan (Wahid, 2006: 23).

Di dalam Islam sendiri telah mengajarkan toleransi antar umat beragama. Karena di dalam Negara Indonesia sendiri bukan hanya memiliki satu agama saja, akan tetapi memiliki berbagai macam agama dan kepercayaan. Sehingga kita sebagai muslim dan warga Negara Indonesia yang baik, kita sepatutnya bisa meniru perilaku yang telah dicontohkan oleh beliau yaitu untuk menghargai atau toleransi terhadap agama-agama lain dalam hubungan sosialisasi dan hal yang lainnya kecuali masalah akidah (Wahid, 2006: 3).

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sendiri tentang Islam adalah bahwa beliau melarang keras Islam menggunakan kekerasan karena Islam sendiri adalah agama yang damai. Akan tetapi beliau membolehkan menggunakan jalan kekerasan disaat situasi tertentu, misalkan ketika terdesak. Tetapi selama jalan

damai masih bisa ditempuh beliau melarang menggunakan kekerasan, kembali kepada hukum asalnya bahwa Islam agama yang *rahmatan lil alamin*.

Islam tidak menganjurkan perang. Gus Dur sangat mendukung paham anti kekerasan yang ditegakkan oleh Mahatma Gandhi. Gus Dur sangat mendorong adanya hidup berdampingan antar agama dan berprinsip multi-budaya lewat berbagai kegiatan, termasuk aksi nyata berupa didirikannya konferensi internasional para pemimpin Islam (Wahid, 2010: 5).

kekerasan yang semakin merajalela harus dilawan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki konsep hidup rukun dan damai. Bahkan, agama lain pun sangat mengecam kekerasan. Yang menjamur di Indonesia bersumber dari pendangkalan pemahaman agama. Padahal, Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminatif. Satu-satunya pembenaran bagi tindakan kekerasan secara individual adalah ketika kaum Muslim diusir dari rumahnya (*idza ukhriju min diyarihim*). Kemunculan kaum fundamentalis Muslim yang sering menggunakan kekerasan dilatarbelakang oleh: Ketertinggalan kaum Muslim yang ingin dikejar secara fisik dengan menggunakan kekerasan untuk menghalangi kemajuan materealistik dan duniawi dan Pendangkalan agama yang menghinggapi kaum muda yang selalu bekerja secara empirik, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mempelajari Islam secara mendalam (Wahid, dkk, 1998: 90).

Mengurai pendekatan, metode, pemikiran dan gerakan dakwah multikultural K.H. Abdurrahman Wahid yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai menghargai perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kultural setiap warga negara sebagai perwujudan dari Islam *rahmatan lil 'alamin* (Wahid, 2006: 32).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan plural, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan keyaikan serta beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya itu. Namun, dalam prakteknya, kegiatan dakwah di Indonesia masih menghadapi kendala. Dakwah yang dilakukan oleh perorangan maupun secara kelembagaan, masih menampakkan egoisme pribadi dan kelompok. Dengan mengatasnamakan kebenaran dan agama, mereka melakukan penyerangan terhadap kelompok atau jamaah lain. Seperti yang terjadi Jamaah Ahmadiyah dimusuhi, disakiti, tempat tinggalnya dirusak, masjidnya dibakar (Rosidi, 2013: 482).

Besarnya Negara yang dikonsepsikan menurut Islam tidak jelas ukurannya. Pada masa Umar bin Khatab, Islam adalah imperium dunia dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Begitu juga pada masa-masa berikutnya, tidak ada kejelasan tentang negara-bangsa (*nation-state*) atau negara kota (*city-state*). Berbeda dengan pandangan Islam tentang Negara yang tidak ditemukan konsepnya secara jelas (Wahid, dkk, 1998: 91).

Islam dan kepemimpinan umat memiliki hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana adagium “tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan (*lâ Islâma illa bi jamâ'ah wala jamâ'ata illa bi imârah walâ imârata illa bi tha'ah*)”. Dari sini dapat dipahami arti penting seorang pemimpin bagi Islam karena ia berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat (Setiyowati, 2013: 86).

Islam adalah sumber asli pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide. Pandangan Gus Dur Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. K.H. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan kelas, suku, ras, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi K.H. Abdurrahman Wahid, Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara (Barton, 2000: xxxi)

Problem dakwah yang cukup penting lainnya adalah menyangkut perbedaan paham yang sering membuat hubungan sosial antar pemeluk agama terganggu, bahkan dalam taraf tertentu bisa menimbulkan kerawanan sosial. Problem perbedaan ini tidak hanya terjadi dalam internal Islam saja, melainkan juga dalam tataran kehidupan antarumat beragama. Menurut Amin

Abdullah, problem perbedaan dalam agama terjadi karena interpretasi manusia akan teks suci atau *devinite text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia, sementara prakteknya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dijadikan pedoman (Rosidi, 2013: 483).

Perbedaan tafsir agama itu kemudian menjadi problem ketika ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirnya yang paling benar, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah. Kemudian muncul, dengan semena-mena mencap bid'ah, kafir, dan murtad kepada pihak lain. Padahal kebenaran hakiki hanya pada Tuhan.

Seseorang bertanya secara terbuka di muka orang banyak, mengapa Gus Dur menerima "kebenaran" ajaran kaum Ahmadiyah dan mendukung sikap mereka? Jawabannya, karena Gus Dur menghormati UUD 1945. Undang-Undang Dasar kita memberikan hak kepada siapa pun untuk mengembangkan keyakinan mereka, berbeda atau tidak dengan sikap pemerintah (Sholeh, 2008: 1).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Gus Dur menghormati agama dan keyakinan orang lain sebagai realisasi prinsip kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan. Sehingga, Gus Dur cenderung bersikap reaktif terhadap siapa saja yang berusaha menghalangi orang lain untuk mencari kebenaran yang diyakininya. Sebagai contoh ketika banyak kelompok

menghujat dan berusaha menyingkirkan kelompok lain yang dianggap sesat seperti jamaah Ahmadiyah, Gus Dur selalu tampil sebagai pembelanya. Ia tidak membenarkan kelompok tersebut, tetapi Ia melindungi hak mereka sebagai warga negara Indonesia dan wujud aplikasi dari undang-undang. Dari sini, ia mengajarkan kepada seluruh pemeluk agama tentang hidup berdampingan dalam (Wahid, 2007: 144).

Pemikiran tersebut dapat memberikan dampak bagi kelangsungan dakwah Islam yang harus disampaikan dengan damai serta hakikat dakwah yang merupakan sebuah kebebasan, rasionalitas dan universalitas (Aziz, 2004: 15). Dengan menghargai adanya perbedaan, penyampaian dakwah dapat dilakukan secara damai tanpa adanya kekerasan. Selain itu, *mad'u* yang diajak untuk menjalankan syari'at Islam dapat dengan suka rela memasuki Islam tanpa adanya suatu paksaan.

KH. Abdurrahman Wahid mengkritik perilaku Muslim yang seperti tersebut di atas. Islam sesungguhnya tidak memperkenankan penggunaan kekerasan kecuali dalam keadaan darurat, seperti jika diusir dari kediaman mereka (Wahid, 2006: 264).

Al-Qur'an memerintahkan kaum muslim untuk menegakkan keadilan, bukan berbuat keras tapi senantiasa bersikap adil dalam berbagai hal serta perintah untuk memaafkan (Wahid, 2007: 26). Jadi Islam merupakan agama yang bersifat lunak dan moderat.

Tindak kekerasan walaupun atas nama agamadinayakan oleh siapapun dan dimanapun sebagai terorisme. Beberapa tahun sebelum menjabat sebagai presiden, penulis merencanakan berkunjung ke Israel, untuk menghadiri pertemuan para pendiri Pusat Perdamaian Shimon Peres di Tel Aviv. Sebelum keberangkatan ke Tel Aviv, penulis menerima rancangan pernyataan bersama, yang disampaikan oleh Rabi kepada Sevaflim Eli Bakshiloron. Dalam rancangan pernyataan itu, terdapat pernyataan penulis dan Rabi yang menyatakan “berdasarkan keyakinan agama Islam dan Yahudi, menolak penggunaan kekerasan yang berakibat pada matinya orang-orang yang tidak berdosa” (Wahid, 2006: 300).

NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan menurut statistik sebagai organisasi Islam terbesar di dunia menolak terorisme dan penggunaan kekerasan atas nama agama sekalipun. Keseluruhan penolakan Gus Dur, bersumber pada pendapat agama yang tercantum dalam literatur keagamaan. Karena Islam adalah agama hukum, karenanya setiap sengketa seharusnya diselesaikan berdasarkan hukum (Wahid, 2006: 301).

Islam adalah agama kedamaian bukan agama kekerasan, bentuk dan sebab tindak kekerasan. Islam memiliki cara hidupnya sendiri, yang tidak perlu dipertahankan dengan kekerasan, karena cukup dikembangkan dalam bentuk budaya, seperti adanya MTQ, penerbitan-penerbitan Islam, seni Islam dan

berbagai manifestasi keislaman yang lain. seluruhnya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Termasuk oleh para pelaku kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Dalam sejarah Islam yang panjang, kaum muslimin tidak menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak (Wahid, 2006: 308).

### **3.4.1 Konsep Umat**

Islam dan anti-kekerasan dalam sorotan transformasi nasional memerlukan pemahaman yang tepat terhadap bentuk sosial yang digunakan oleh umat Islam untuk tujuan kemaslahatan. Tanpa mendefinisikan secara konklusif apa yang dimaksud dengan “transformasi nasional”, dapatlah dikatakan bahwa bentuk sosial utama yang digunakan melahirkan perubahan-perubahan oleh umat Islam adalah konsep umat, komunitas muslim itu sendiri. Konsep ini telah dikembangkan dalam institusi-institusi sosial yang beragam, misalnya “kepemimpinan”, bahkan muncul sebagai “masyarakat Islam” ideal yang secara konsisten dirumuskan oleh para pemikir muslim modern (Wahid, dkk, 1998: 91).

Sejarah menunjukkan bahwa konsep umat terkadang menjadi khas dan terkadang menjadi umum. Pada awalnya, kata itu merujuk pada komunitas orang beriman yang relatif kecil, yang mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh, seperti yang dirumuskan Nabi Muhammad. Komunitas Islam universal mendukung adanya konsep tentang “imamah” atau “khilafah” (Wahid, dkk, 1998: 92).

Selama periode kolonial, istilah umat memiliki makna yang lebih sempit: ia merupakan bagian dari unit rasial, kelompok etnis, atau entitas kultural, dan digunakan dalam frase-frase seperti orang Dayak, sebagaimana dicirikan dengan munculnya kampung Dayak. Setelah kemerdekaan, makna umat menjadi terbatas lagi. Ia menunjuk keanggotaan dalam gerakan Islam formal, seperti yang biasa digunakan di negeri ini, umat Islam Indonesia (Wahid, dkk: 1998: 92).

Makna konotasi yang beragam digunakan dengan cara tumpang tindih sehingga mengakibatkan banyak salah paham di antara umat Islam. Karena objek ini bukan makna kata umat itu sendiri, melainkan lebih berarti bagaimana konsep ini mentransformasi bangsa-bangsa, penggunaan pengertian *nation-state* lebih tepat untuk digunakan di Indonesia (Wahid, dkk, 1998: 93).

### **3.4.2 Transformasi Nasional**

Transformasi nasional atau “pembangunan nasional” merupakan tantangan besar “negara bangsa” di negara muslim. Upaya memelihara integrasi nasional yang bisa dicapai setelah perjuangan yang panjang, pahit, dan penuh kesulitan. Kesulitan terjadi dalam menetapkan pemerintahan yang berdasarkan hukum, membangun kerangka kerja ekonomi untuk distribusi kesejahteraan yang merata dan merekatkan kohesi sosial.

Respon pemerintah pada kesulitan ini bervariasi dari tempat ke tempat, tetapi respon ini terutama mengambil bentuk

rekayasa sosio-politik yang teknokratis, konsolidasi ideologi nasional yang lazim, dan dalam beberapa kasus, sekaligus penekanan politik. Dengan demikian, para pemerintah tersebut memutuskan persoalan dasar yang menyangkut kesejahteraan negara mereka masing-masing tanpa konsultasi yang cukup dengan rakyatnya. Kontrol sosial lama-kelamaan menjadi sulit dilaksanakan, dan dalam jangka panjang, evaluasi korektif semakin lama semakin tidak mungkin diperankan oleh bangsa secara keseluruhan. Keadilan semakin sulit dilaksanakan, dan tindak kekerasan para penguasa menjadi semakin kentara (Wahid, dkk, 1998: 94).

### **3.4.3 Masalah Identitas**

Dalam situasi negara bangsa telah gagal dalam penggunaan kekerasan, yang dihadapkan pilihan yang sulit, antara identitas pluralistik, misalnya “Nasionalis Muslim Indonesia” atau “Sosialis Muslim Arab” dan identitas Islam yang murni. Dibutuhkan sebuah perubahan, perubahan diperlukan dalam hubungan sosial di antara tingkatan sosial yang berbeda. Perubahan akan menghasilkan kedamaian atau bahkan pergolakan yang keras. Semua gerakan Islam sangat memperhatikan aspek tersebut dan bermaksud untuk menggunakan cara apa pun yang diperlukan untuk mencapai perubahan. Niat menggunakan kekerasan akan muncul dalam upaya-upaya mereka, bila hal itu diperlukan. Sedangkan, satu aksi kekerasan itu akan melahirkan kekerasan

balik yang lebih hebat. Dan peningkatan yang tidak terkontrol pun terjadi (Wahid, dkk, 1998: 97).

Mantan Ketua DPP PKB, Hermawi Taslim yang selama 10 tahun terakhir turut bersama Gus Dur dalam segala aktivitasnya mengungkapkan tiga prinsip dalam hidup Gus Dur yang selalu ia sampaikan kepada orang-orang terdekatnya. Pertama: Akan selalu berpihak pada yang lemah, kedua: Anti-diskriminasi dalam bentuk apa pun, ketiga: Tidak pernah membenci orang, sekalipun disakiti.

Gus Dur merupakan tokoh bangsa yang berjuang paling depan melawan radikalisme agama. Ketika radikalisme agama sedang kencang-kencangnya bertiup, Gus Dur menantang dengan berani. Dia bahkan mempersiapkan pasukan sendiri bila harus berhadapan melawan kekerasan yang dipicu agama. Gus Dur menentang semua kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dia juga pejuang yang tidak mengenal hambatan.

Gus Dur dalam pemerintahannya telah menghapus praktik diskriminasi di Indonesia. Tidak berlebihan kiranya bila negara dan rakyat Indonesia memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas darma dan baktinya. Layaknya Gus Dur mendapat penghargaan sebagai Bapak Pluralisme dan Demokratisasi di Indonesia (Wahid, dkk, 1998: 99).